

# NILAI ETIKA, ESTETIKA DAN LOGIKA BAGI BANGSA

Kerangka dasar membangun pendidikan Moral Bangsa Indonesia

oleh : Juli Prasetyo

Televisi swasta nasional “ Trans TV”, tanggal 11 Maret 2009, menyuguhkan acara yang membuat saya memberikan apresiasi positif tentang dunia politik, filsafat, ekonomi, leadership, seni budaya, pendidikan dan kepemudaan, semua itu terangkum dalam tajuk acara “harus bisa”. Kebetulan yang menjadi narasumber utama adalah Susilo Bambang Yudhoyono, pemimpin negara. Kalau saya perhatikan, mungkin baru kali pertama pimpinan negara di Indonesia berbicara di depan umum dengan kemasan acara talk show yang cukup santai, apakah ini ada hubungannya kegiatan pra pemilu, ya pak? Pikir saya positif saja! Saya berharap banyak guna dan manfaat, apalagi masukan tentang berbagai wacana yang menyoalkan solusi permasalahan bangsa dan dunia sekarang maupun masa mendatang.

Kegiatan semacam ini tentunya menambah khasanah pengetahuan dan merupakan catatan sejarah, tentunya masyarakat telah tahu banyak tentang pendidikan politik, ekonomi dan berbagai pengetahuan di dalamnya. Pemimpin negara lainnya, seperti Barrack Obama, juga memanfaatkan momen yang ada dalam televisi. Memang kalau kita perhatikan informasi yang cepat dan murah di Indonesia maupun di negara lain adalah televisi. Ini juga menjadi pokok bahasan yang menarik Trans7<sup>1</sup>, hampir 95% masyarakat Indonesia, menonton televisi oleh keran itu saya berharap kecepatan informasi dari media elektronik tersebut sangat efektif untuk meredam anarkis menjelang pemilu dan bisa jadi sebagai solusi kampanye pemilu damai.

Memang keberadaan negara tidak lepas dari pemikir besar, saya menyambut dengan apresiasi positif langkah pemikir besar dunia, yang beberapa tahun lalu sebagai salah satu nominasi tokoh penerima nobel dunia. Acara yang berdurasi dua jam tersebut memberikan inspirasi, dan pemikiran besar, tapi juga ada beberapa kritikan yang selama ini masih mengganjal di benak saya.

Pemikiran tentang falsafah ketatanegaraan merupakan bagian yang menarik untuk disimak, bagaimana kekuatan pemikiran masa mendatang telah *terelaborasi* menjadi bagian penting dalam khasanah pemikiran bangsa maupun dunia di masa mendatang, baik tentang isu pangan, isu *green earth*, isu pendidikan, isu sosial dan culture, maupun tentang kependudukan.

Konsep dasar tersebut membuat semua kalangan, baik dari kalangan istana negara, militer, pakar pendidikan, ekonom, cendekiawan muda, dan hampir semua kalangan, saya tidak melihat unsur negatif dalam konsepsi tersebut, hal baru yang merujuk ke masa depan memberikan angin segar bagi bangsa yang selama ini rindu pulihnya infrastruktur.

Falsafah dasar yang kemudian menumbuhkan paradigma baru dalam berbagai hal, namun semua yang disampaikan ada tiga yang mampu terekam dalam benak saya, Falsafah etika, estetika dan logika, leadership horizontal, serta pendidikan sebagai investasi kaum muda. Ketiga hal yang semuanya mendasari bahwa di era muti informasi yang serba tersedia, sangat dibutuhkan filter dari semua pihak.

## **Falsafah etika, estetika, dan logika**

Saya merasakan ada perubahan besar yang terjadi di masyarakat, saya mencoba mengamati perubahan besar itu sejak sekolah menengah atas. Tahun 1998-1999 adalah masa peralihan saya dari sekolah

---

1 Berita tentang pemanfaatan media televisi sebagai media kampanye efektif menjelang pemilu, redaksi pagi Trans7, 13 Maret 2009, pukul 06.30 WIB

menengah pertama ke jenjang sekolah menengah atas, masa itu merupakan sejarah besar, bahwa saya sempat memperhatikan dan melihat langsung kejadian yang dialami bangsa ini, mulai dari resesi ekonomi global, yang dampaknya krisis ekonomi, dan munculnya krisis kepercayaan dari masyarakat, sehingga dampaknya masuk ke segala bidang, 13 Mei 1998 dari rezim orde baru, yang kebetulan selama 32 tahun dipimpin oleh pak Soeharto, tumbang ditangan mahasiswa, sehingga kita tahu muncul paradigma perpolitikan tanah air yang dikenal dengan reformasi.

Sejarah merupakan guru bangsa, setiap detik yang kita alami adalah sejarah, oleh karena itu kita harus mewarnainya dengan sejarah yang baik. Pengalaman pahit bangsa merupakan pelajaran berharga demi melangsungkan kehidupan berikutnya, sungguh sangat disayangkan, ketika era reformasi bergulir, ada beberapa aset etika, dan moral hilang dari bangsa ini, itu benar-benar saya rasakan, tahun satu tahun bangsa ini membuat sejarah, baru, pemilu legislatif pertama di era ini berlangsung, pada saat itu saya juga membuat sejarah dalam hidup, saya mendapatkan hak untuk mengeluarkan suara.

Secara langsung ada perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan bangsa, pergolakan politik akhirnya berdampak pada sistem pendidikan nasional, perubahan sentra perpolitikan dan pemerintahan dengan menitik beratkan pada daerah<sup>3</sup> merupakan amanat besar yang harus dilaksanakan seluruh rakyat.

Sekarang kaitannya apa dengan pemikiran Susilo Bambang Yudhoyono, pengamatan yang secara langsung saya alami membuat saya "*mengelus dada*", bahwa merosotnya nilai moral, nilai etika, estetika, dan pemikiran yang kurang logis menjadi dehidrasi stadium tinggi. Era perdagangan bebas ASEAN, dan kebijakan luar negeri, serta kemajuan teknologi, mengutip pernyataan menteri infokom Muhammad Nuh, saat ini merupakan "era informasi serba ada", era ini membuat masyarakat beripikir atas informasi yang didapat. Dampak positif banyak didapat dari era informasi serba ada ini, namun dampak negatif juga tak kalah sama, untuk itu saya coba mengaitkan kenyataan yang ada di era ini dengan apa yang telah di pikirkan oleh SBY, saya tidak mengkritisi, melainkan saya mencoba meriview apa yang telah dialami bangsa ini.

Etika, sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar negara<sup>4</sup>, pemikiran fundamental etika sudah dikenal sejak bangsa ini ada, ajaran dari agama dan kepercayaan juga berkata sama, bahwa ajaran etika, dalam bingkai norma, adat dan budaya telah dikembangkan sejak masyarakat terdahulu, esensinya adalah bangsa ini merupakan bangsa yang beradab<sup>5</sup>. Dengan berkaca pada konsep dasar yang telah menjadi pedoman hidup bangsa, maka sangat diharapkan tatanan etika yang ada di masyarakat kembali menjadi modal melangsungkan hidup bangsa.

Titik tolak dari tatanan etika; "baik dan buruk", kehidupan sosial bermasyarakat setiap manusia memiliki kemampuan beradaptasi dengan sekitar, pola pikir ini merajut satu kemas masyarakat yang mampu memberikan bagian penting dalam penilaian, penilaian yang dimaksud merupakan tatanan nilai yang notabene adalah sebagai hukum lingkungan sekitar. Kekuatan lingkungan secara mekanisme sosial berlangsung sebagai control, tidak menuntut kemungkinan penilaian yang dilakukan dikemas dalam bentuk norma.

Ketika etika memberikan solusi sosial, maka kemana arah pandangan hidup bangsa? Tatanan pemikiran yang beradab perlu mendapatkan forsi yang cukup, semua tidak lepas dari konsep norma dan tataran adat, etika membuat kita bergerak dengan konsep baik dan buruk, penafsiran ini memunculkan

---

3 UU no 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah

4 Pembukaan undang-undang dasar RI alenia....

5 Sila kedua pancasila "kemanusiaan yang adil dan beradab".

kekuatan pada nilai dan sudut budaya yang akhirnya pada mekanisme sosial itu sendiri. Mekanisme sosial berlangsung sejak masyarakat kecil tumbuh, semakin lama berkembang ke lingkungan sekitar sebagai bahan pengaturan tatanan masyarakat. Saya tidak begitu paham hukum sosial dengan kerangka budaya sebagai bahan pertimbangan, tetapi kalau kita kaji dengan etika, maka hasil yang diharapkan adalah kemampuan lingkungan mengembangkan proteksi yang esensinya adalah produk hukum adat.

Meminjam kata Socrates, “bagaimana kita hidup dan seharusnya bagaimana”<sup>6</sup>. Kehidupan berkeluarga, masyarakat dan bernegara menjadi bagian yang lepas, sekaligus saling berkaiatan, konsekuensinya, memberikan sumbangsih besar pada pola pikir tatanan hukum bermasyarakat, untuk itu pemikiran tentang etika berkehidupan hendaknya menjadi tolak ukur dan pegangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Falsafah Logika**

Berpikir dengan konsep, merupakan satu kajian dasar yang patut kita beri apresiasi, apalagi konsep kebenaran dalam tatanan kehidupan, so, pastinya kehidupan berbangsa dan bernegara, tatanana kehidupan ini terkosntruksi oleh mekanisme dasar dari lubuk manusia. Tentunya sifat dasar manusia yang selalu ingin, membuat konstruksi pikirannya mengkrucut pada mekanisme sempit. Berkaca dari perspektif sosial, keberadaan konsep dasar manusia menjadi kajian mendasar dalam keberadaan manusia itu sendiri.

Berpikir secara logika, dengan keberadaan “benar dan salah” terarah pada satu kondisi masyarakat yang erat hubungannya dengan konsekuensi dasar pada “prilaku sosial”, dalam keadaan seperti ini membenarkan kalau masyarakat saat ini telah membiasakan diri dan beradaptasi pada kondisi kebenaran dan kesalahan sebagai kebutuhan, bukan saja kebutuhan jasmani, namun kebutuhan rohani juga menjadi sasaran utama.

“Benar dan salah” konstruksi dasar dalam membuat argumentasi, walau kadang kita tidak sadar telah dibimbing oleh kebenaran, atau kadang kita masih mencari apa sebuah kebenaran; titik pandang yang tepat dalam mengelaborasi kenyataan yang ada dalam kehidupan mengenai kebenaran, artinya konsekuensi yang didapat adalah kebenaran merupakan konstruksi yang di kembangkan oleh argumentasi.

Bagaimana dengan kesukaan? Entah apa yang telah kita pikirkan, semenjak kita lahir, sampai pada saat ini, banyak hal yang memberikan kontribusi besar dalam memaknai kesukaan, “personal” memang, dengan dalaih ke-personal-an tersebut menjadi sebuah pola pikir yang menghadirkan bahwa kesukaan adalah memunculkan argumentasi, tetapi argumentasi yang harus ada mengandung kosekuensi tanggung jawab moral dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Saya tidak membicarakan tentang kesalahan, melainkan anda sendiri yang mampu memberikan “takaran nilai”, bahwa semua yang telah dilakukan tidak menuntut kemungkinan sudah ada ketika nilai terbentuk, agar takaran nilai yang ada sesuai dengan kesepahaman masyarakat, tentunya pola pikir yang harus dilakukan adalah memberikan takaran positif terhadap apa yang ada dalam masyarakat.

### **Falsafah Keindahan**

Membicarakan soal keindahan, menarik, dan konteks dasarnya mengarah pad estetika dan etika dalam kehidupan, dengan konteks dasar keindahan maka perasaan akan terkonstruksi pada kaidah dasar

---

<sup>6</sup> Baca filsafat moral, James Rachles, 2004, cetakan ke empat, Yogyakarta; Kanisius.

Socrates, salah satu filsuf moral pertama dan dianggap paling baik, yang dalam laopran Plota dalam republik(± 390 SM) memberikan konsep dasar moral,” bagaimana kita hidup dan bagaimana seharusnya”.

keindahan yang dasar pemikiran utamanya adalah kemampuan mengapresiasi dan berkomunikasi dengan obyek yang dianggap indah.

Konstruksi dasar keindahan yang kaitanya dengan kemampuan mengapresiasi dan kemampuan berkomunikasi, selanjutnya menjadi dasar pijakan dalam mengembangkan kemampuan “mencipta”, mencipta dalam cakupan luas memberikan pandangan terhadap manusia untuk lebih bersikap toleran dan menghargai apa yang telah diperbuat atau dihasilkan oleh orang lain, inti persoalannya adalah pada kemampuan kita menilai<sup>7</sup>.

Kendali dasar yang ada dalam kehidupan selanjutnya adalah pada keadaan masyarakat yang memberikan kontribusi besar pada pandangan keindahan, keindahan ini adalah pada konstruksi kemanusiaan, dalam konteks ini adalah kemampuan memberikan nilai dan memberikan makna toleransi atas keadaan yang terjadi di masyarakat.

Makna dasar dalam toleransi yang di kembangkan dalam makna keindahan adalah etika dan esteika manfaat yang mengilhami adanya kesamaan dan kemampuan besar dalam dasar negara<sup>8</sup>, selanjutnya makna keadilan dan makna kematangan dalam menghargai dan memberikan nilai adalah sebuah masukan, bukan tidak mungkin nilai itu beralih fungsi menjadi dasar etika yang selanjutnya memberikan kontruksi pada kajian keindahan bagi masyarakat.

Konstruksi dasar yang ada dalam makna keindahan dengan titik tolak pada kemampuan individu menilai dan memberikan apresiasi positif terhadap apa yang ada dalam masyarakat, bukan sekedar menilai, melainkan kemampuan dasar mengembangkan nilai batin dan nilai kematangan berpikir dan menjalin relasi dengan masyarakat secara etika dan estetika.

Kemampuan ini memberikan masukan besar dalam perjalanan hidup suatu masyarakat, dengan satu komponen sosial, kaitannya adalah pada bentuk dasar yang dianggap matang dan pantas dalam mengembangkan wacana sosial yang didasari oleh etika dan estetika sebagai wahana membangun image positif dalam masyarakat.

Sudut yang dianggap penting adalah bagaimana membangaun nilai positif masyarakat dengan kerangka komponen sosial dan komponen budaya yang notabennya adalah kerangka budaya dasar yang ada dinegara kita, apa saja kerangka tersebut?

Bicara tentang kerangka dasar budaya, maka yang jadi bahan pertimbangan adalah pada terlaksanannya kerangka pikir budaya dengan asumsi pada kemampuan mengembangkan norma dan tujuh unsur budaya yang ada dalam masyarakat<sup>9</sup> titik tolaknya dalam komponen budaya adalah pada pemaknaan terhadap nilai sosial yang ada dalam masyarakat dipadu dengan nilai normatif dengan kajian pada kemampuan menghargai dan memberikan nilai secara adil sebagai bagian dari pemaknaan nilai budaya dan nilai keindahan.

Sebagai kata akhir, nilai falsafah yang sangat mendesak untuk dilaksanakan oleh masyarakat dan yang Indonesia adalah pada kemampuan memberikan makna terhadap kehidupan bangsa ini melalui nilai etika, estetika dan logika, korelasi yang tepat dengan pemikiran itu adalah pada pendidikan moral untuk anak bangsa. #

---

7 Menilai; kemampuan mengapresiasi dengan berbagai kriteria dasar yang relatif dari setiap individu

8 Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Sila ke lima Pancasila.

9 Baca Kuntjaraningrat, bunga rampai antropologi, 1990